

## BAB II

### KONSEP UMUM PENENTUAN ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Mengetahui arah kiblat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena untuk menjalankan kewajiban salat diharuskan untuk menghadap kiblat. Pada dasarnya, masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Mekah.<sup>1</sup> Secara etimologi kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu القبلة<sup>2</sup> salah satu bentuk mashdar dari kata قبل – يقبل – قبلة yang berarti menghadap.<sup>3</sup> Begitu juga dalam kamus *al-Bisri* bahwa kiblat berasal dari kata *istaqbala* yang semakna dengan *wajaha* berarti menghadap.<sup>4</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, mendefinisikan kiblat sebagai arah menuju Ka'bah di Mekah.<sup>5</sup> Sedangkan dalam al-Qur'an kata kiblat memiliki dua makna, yaitu bermakna arah<sup>6</sup> dan tempat<sup>7</sup>.

Istilah kiblat dalam syari'at Islam digunakan secara khusus untuk arah yang dihadapi orang-orang Islam ketika menjalankan salat. Dalam sejarah agama samawi, ada dua tempat suci yang pernah ditetapkan sebagai

---

<sup>1</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. IV, hlm.2004, hlm. 47.

<sup>2</sup> Dalam kamus el-Munjid kiblat berarti :  
القبلة : اسم النوع , الجهة , و منه قبلة المصلي , للجهة التي يصلي نحوها , كل ما يستقبل من الشيء  
Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Beirut : Darul Masyriq, 1986, h. 607.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

<sup>4</sup> Munawir A Fatah, Adib, *Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, hlm. 583, hlm. 26.

<sup>5</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008, ed. IV, hlm. 695.

<sup>6</sup> Terdapat dalam surah al- Baqqrh ayat 142.

<sup>7</sup> Terdapat dalam surah Yunus ayat 87.

kiblat dalam salat, yaitu masjid al-Aqsa (*Bait al-Maqdis*) di Palestina dan Baitullah atau Ka'bah di masjid al-Haram Mekah. Sekarang Arah kiblat dalam Islam sudah ditentukan, yakni harus menghadap ke masjid al-Haram (Ka'bah) sebagai salah satu syarat untuk menjalankan salat secara sah<sup>8</sup>.

Secara terminologi, kiblat adalah arah yang dihadapi oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah di Mekah.<sup>9</sup> Menurut Abdul Aziz Dahlan, arah kiblat adalah bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>10</sup> Harun Nasution dalam Ensiklopedi Islam mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>11</sup> Sementara Fachruddin mendefinisikan kiblat sebagai satu arah yang dituju oleh kaum muslimin dimanapun mereka berada ketika mengerjakan salat fardu atau sunat. Yakni, Ka'bah yang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di kota Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as dan Ismail as.<sup>12</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah salat.<sup>13</sup> Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat sebagai arah

---

<sup>8</sup> Encup Supriatna, *Hisab Rukyah dan Aplikasinya*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hlm. 69.

<sup>9</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat, Op. Cit.*, hlm. 174-175. Lihat juga Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 67.

<sup>10</sup> Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.

<sup>12</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, jilid I, cet. I, hlm. 608-609

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629

menuju Ka'bah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>14</sup>

Muhyiddin Khazin dalam bukunya *Kamus Ilmu Falak* mengartikan kiblat adalah arah Ka'bah di Mekah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat.<sup>15</sup> Susiknan Azhari mengartikan kiblat adalah arah yang dihadapi oleh Muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah.<sup>16</sup> Sementara Ahmad Izzuddin mendefinisikan arah kiblat sebagai arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadapnya saat mengerjakan salat.<sup>17</sup> Sedangkan Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram di Mekah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan salat atau dibaringkan jenazahnya di liang lahat.<sup>18</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat seseorang menuju Ka'bah, yakni Masjidil Haram dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya pada saat mengerjakan salat.

---

<sup>14</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, Semarang : Program PascaSarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 84

<sup>15</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op. cit.*, hlm. 67.

<sup>16</sup> Susiknan Azhari, *op. cit.*, hlm.175.

<sup>17</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm 20.

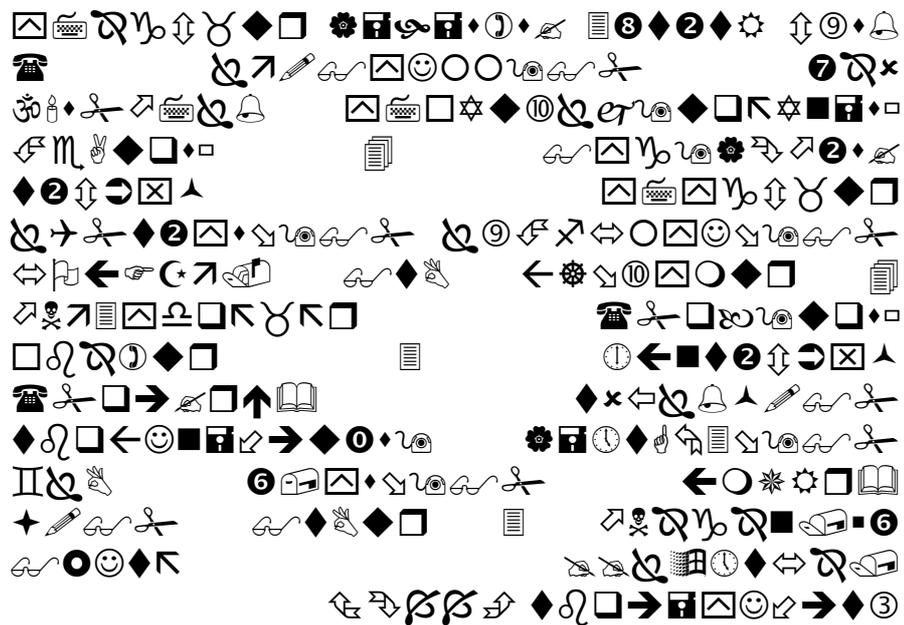
<sup>18</sup> Nurmal Nur, *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah)*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997, hlm. 23.

**B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat**

Banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, teks yang berbicara tentang arah kiblat, diantaranya:

**1. Al-Qur'an**

a. Surat Al-Baqarah Ayat 144



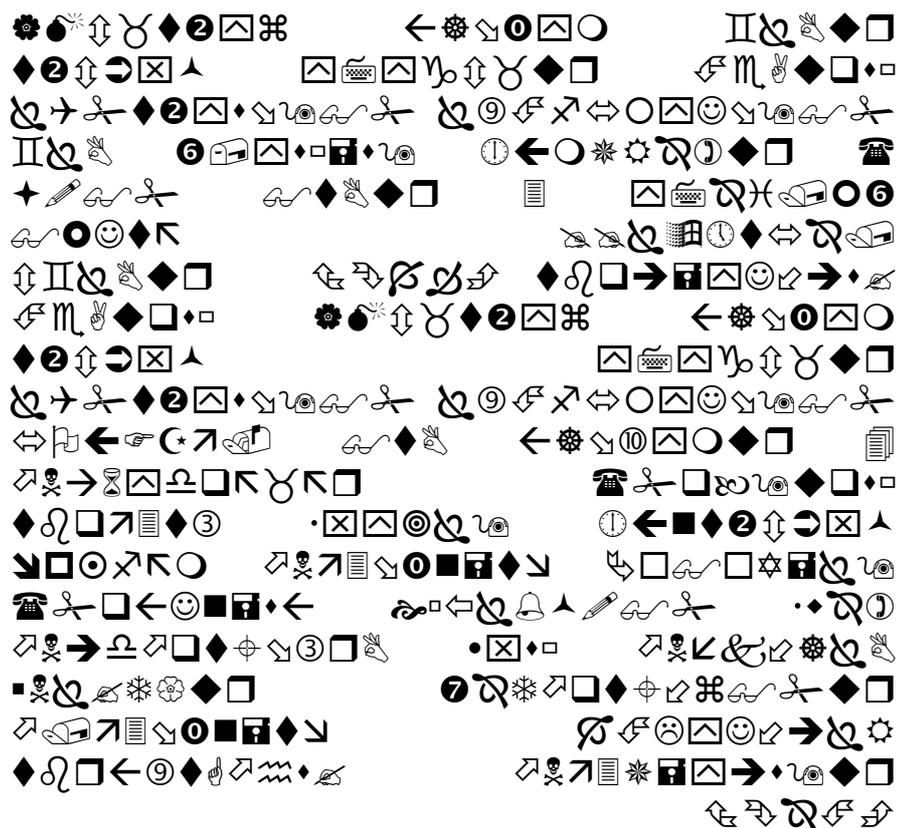
Artinya: Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>19</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad saw yang sering menengadahkan wajahnya ke langit, yaitu untuk menghadap kiblat (Ka'bah), sebagai

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema , 2010, hlm. 22.

ganti *Baitul Maqdis*.<sup>20</sup> Dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw menengadahkan wajahnya ke langit berulang kali, menanti turunnya wahyu, dan merindukan perintah untuk menjadikan Ka'bah sebagai kiblat, karena Ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim as, juga karena orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah berpaling dari kiblatnya di Mekah dan mengikuti kiblat orang-orang Yahudi serta beliau juga berdo'a akan Islamnya orang Arab.<sup>21</sup>

b. Surat Al-Baqarah Ayat 149- 150



<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz I, Mesir : dar al-Fikar, 1394 H/1974 M, hlm. 9.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar as-Syuruq, 1992, hlm. 227.

Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (al-Baqarah : 149) ”Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah : 150)<sup>22</sup>

Apa yang disebutkan oleh ayat ini adalah perintah agar semua umat muslim dari berbagai penjuru dunia menghadap ke arah kiblat pada waktu salat.<sup>23</sup> Selanjutnya, untuk lebih menekankan ayat 149, pada ayat 150 perintah itu diulang kembali. Dengan demikian, ayat ini mencakup semua tempat dan keadaan. Dari mana atau ke mana saja, bukan hanya Nabi saw, umatnya pun demikian. Di mana pun berada, ketika salat harus menghadap ke Ka’bah.<sup>24</sup>

## 2. Al-Hadis

Hadis-hadis yang membicarakan tentang kiblat antara lain adalah:

- a. Hadis dari Anas bin Malik ra

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ  
ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, hlm. 23.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati, volume VI, 2002, cet. V, hlm. 425.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 426.

بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ<sup>25</sup>

Artinya : “Ber cerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

Ahli ijtihad mengatakan, “*Menghadap kiblat dalam salat adalah wajib, tidak ada perbedaan*”. al-Syaukani mengatakan, Semua ulama sepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, kecuali jika tidak sanggup melakukannya, seperti ketika ketakutan, dalam peperangan, safar dan ketika salat sunnah di atas kendaraan.<sup>26</sup>

b. Hadis Riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>25</sup> Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 423.

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2011, cet. I, hlm. 540.

- يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ  
فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخارى)<sup>27</sup>

Artinya: “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardhu beliau turun kemudian menghadap kiblat.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menyatakan bahwa kita boleh mengerjakan salat sunat di atas kendaraan dengan menghadap ke mana saja.<sup>28</sup> Namun, ketika ingin menjalankan shalat fardhu, maka harus turun dan menghadap kiblat.

### C. Sejarah Kiblat

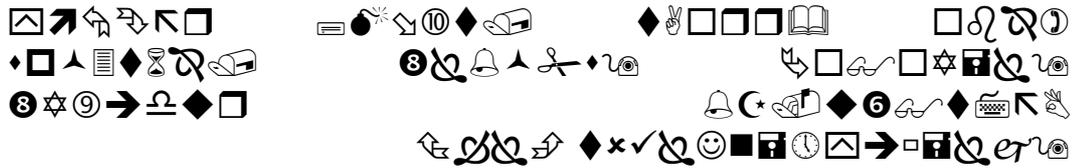
Ka’bah atau Baitullah sebagai pusat berbagai peribadatan kaum muslimin ini merupakan bangunan suci yang terletak di kota Mekah. Dimensi struktur bangunan Ka’bah lebih kurang berukuran 13,10 m, tinggi dengan sisi 11,03 m x 12,62m. Bangunan Ka’bah mendekati bentuk kubus dengan tinggi 39 kaki 6 inci atau sama dengan 627 *square feet*. Ruang dalam Ka’bah berukuran 13 x 9m, tebal dinding Ka’bah 1 m dan lantai Ka’bah tingginya 1 m.<sup>29</sup>

Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 96, bangunan ini adalah rumah ibadah pertama yang dibangun.

<sup>27</sup> Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al Bukhari, *Sahih Bukhari*, Mesir: Mauqi’u Wazaratul Auqaf, t.t juz 2 hlm. 193.

<sup>28</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 551.

<sup>29</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1, op.cit.*, hlm. 151



Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (Q.S. Ali Imran: 96)

Menurut sebuah riwayat dijelaskan bahwa Allah swt telah mengutus Malaikat dan berkata kepada mereka, "Bangunlah oleh kalian sebuah rumah seperti di *Bait al-Ma'mur*", lalu mereka pun melakukannya. Ini terjadi sebelum penciptaan Adam as serta 2000 tahun sebelum penciptaan Bumi.<sup>30</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim as dan putranya Ismail as, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Pasangan bapak-anak itu mulai mendirikan keempat sisi Ka'bah. Tembok didirikan hingga setinggi lebih kurang 4.5 m. Guna memperlancar penyelesaian tembok, nabi Ibrahim memanfaatkan batu mirip pilar tegak yang dikenal dengan *Maqam Ibrahim*.<sup>31</sup> Ka'bah pada masa Nabi Ibrahim as tidak beratap. Untuk membedakannya dengan bangunan biasa, nabi Ismail membuat kain penutup yang dikenal sebagai *kiswah*.<sup>32</sup>

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu *Bani Jurhum*, kemudian *Bani Khuza'ah* yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah

<sup>30</sup> Nashir Yusuf, *Rahasia Ka'bah Dan Sains Modern*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1994, hlm. 55.

<sup>31</sup> Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar: Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, Solo: Tinta Medina, 2011, Cet. I, hlm. 3.

<sup>32</sup> *Ibid.*

dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>33</sup> Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam.<sup>34</sup>

Ka'bah sebagai bangunan pusaka semakin rapuh dimakan waktu. Pada saat inilah orang-orang Quraisy berpendapat perlu adanya renovasi Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci.<sup>35</sup> Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Peletakan kembali *hajar aswad* hampir menjadi perselisihan. Abu Umayyah al-Makhzumi, orang paling tua di Quraisy meredam gejolak dan mengatakan bahwa tugas tersebut harus diberikan pada orang yang lebih dahulu masuk masjid melalui pintu *Bani Syaibah*. Sampai akhirnya Muhammad lah orang pertama yang memasuki masjid dan ia meletakkan *hajar aswad* di tempat yang semestinya.<sup>36</sup>

Sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan salat. Demikian pula setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun setelah 16 atau 17 bulan dari hijrah, dimana kerinduan Rasulullah telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir Mekah, turunlah firman Allah

---

<sup>33</sup> Abdul Azis Dahlan, *op. cit.*, hlm. 944.

<sup>34</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak :Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, *op. cit.*, hlm. 42.

<sup>35</sup> Ahmad Izzuddin, *loc. cit.*,

<sup>36</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*, Madinah Munawwarah: Al-Rasheed Printers, 2004, Cet III, hlm. 56.

yang memerintahkan untuk berpaling ke Masjidil Haram.<sup>37</sup> Sehingga ketika Rasulullah SAW melaksanakan salat di Mekah, beliau menghadapkan wajah ke Ka'bah dan Bait al-Maqdis dalam satu waktu.<sup>38</sup>

Perintah ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah yang bertepatan pada malam tanggal 15 Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*). Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syariat al-Qur'an dan agama yang baru yaitu agama tauhid.<sup>39</sup>

#### **D. Pandangan Ulama Mengenai Arah Kiblat**

Ka'bah merupakan kiblat umat Islam, para ulama mazhab seluruhnya sepakat untuk menghadap Ka'bah secara tepat bagi orang yang dapat melihat langsung ke Ka'bah. Perbedaan terjadi ketika menentukan kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat langsung.

Bila pada masa Nabi Muhammad Saw, kewajiban menghadap kiblat yakni Ka'bah itu tidak banyak menimbulkan masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di seputar Mekah. Sehingga mereka bisa melihat wujud Ka'bah. Berbeda halnya dengan keadaan setelah wafatnya Nabi saw. Saat itu, umat Islam sudah banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai belahan dunia yang jauh dari Mekah.

---

<sup>37</sup> Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. yang artinya : "Bercerita Muhammad bin Musanna dan Abu Bakar bin Khalad, dari Yahya, Ibnu Musanna berkata: Yahya bin Sa'id bercerita kepadaku, dari Shofyan, Abu Ishak bercerita kepadaku, berkata: "Saya mendengar dari Bara' berkata: Kita shalat bersama Rasulullah SAW dengan menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, kemudian berpaling kita ke arah Ka'bah" (HR. Muslim). Lihat dalam Muslim, *Sahih Muslim, op. cit*, hlm. 214.

<sup>38</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (asy-Syahir bi Tafsir al-Manâr)*, Juz. II, Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t., hlm. 2.

<sup>39</sup> Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, Juz I, t.t, hlm. 180.

Jumhur ulama selain Syafi'iyah berpendapat, bagi mereka yang tidak bisa melihat langsung cukup dengan menghadap arah Ka'bah (*Jiḥāh al-Ka'bah*). Adapun dalil yang dikemukakan oleh Jumhur tersebut adalah sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmizi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ<sup>40</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, Apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat.

Secara lahiriah hadits itu menunjukkan bahwa semua arah yang berada di antara keduanya yaitu Utara dan Selatan termasuk kiblat.<sup>41</sup>

Imam Syafi'i dan sebagian Imamiyah mewajibkan untuk menghadap Ka'bah secara pasti, baik bagi orang yang dapat melihat langsung ataupun tidak langsung. Menurut mereka umat muslim wajib bersungguh-sungguh dalam berijtihad untuk mengetahui kiblat secara tepat.<sup>42</sup>

Imam Syafi'i mengambil dasar al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 150 serta hadis-hadis, berikut salah satu hadis yang dijadikan rujukan:

---

<sup>40</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmuzi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hlm. 363; Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, hlm. 320.

<sup>41</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damaskus: Dar al-Fikr, Jilid 1, 1997, hlm. 758.; Lihat juga Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Niḥayah al-Muqtaṣid*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, tth, hlm. 80

<sup>42</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Maḥāhib Al-Khamsah*, Masykur A. B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, "Fiqh Lima Mazhab", Jakarta : Lentera, 2007, cet. V, hlm. 77.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ  
 سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي  
 نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَيْنِ فِي قُبْلِ  
 الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ<sup>43</sup>

Artinya: “Ber cerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau shalat dua rakaat di depan Ka’bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Bukhari).

Imamiyah mengatakan, kesalahan menghadap kiblat yang diketahui ketika seseorang sedang melaksanakan salat, maka seseorang meneruskan salatnya dengan sisanya menghadap ke arah kiblat yang benar. Jika seseorang mengetahui kesalahan menghadap kiblat setelah selesai salat maka salatnya diulang seketika itu, bukan di luar waktu itu dan orang yang tahu salatnya salah menghadap kiblat maka salatnya batal.<sup>44</sup> Pendapat Imamiyah sebagian mengatakan tidak perlu mengulangi salat jika melenceng sedikit, akan tetapi jika seseorang salat membelakangi Ka’bah maka harus mengulangi seketika itu juga, bukan di luar waktu salat tersebut.<sup>45</sup>

Imam Maliki dan Hambali mengatakan salat seseorang batal jika dia tidak mau berusaha untuk menemukan arah kiblat walaupun arah yang dihadapnya ketika salat benar. Sedangkan Hanafi dan sebagian Imamiyah mengatakan sah salat seseorang jika yakin arah kiblatnya benar karena niatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Menurut mereka yang wajib

<sup>43</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op.cit*, hlm. 176

<sup>44</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>45</sup> *Ibid.*

adalah (cukup) *jihatul* Ka'bah, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada *a'inul* Ka'bah. Jadi cukup menurut persangkaannya (*Zan*)<sup>46</sup> bahwa disanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak mesti persis).<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa para ulama memiliki dalil dan dasar yang kesemuanya dapat dijadikan pedoman, hanya saja dalam hal penafsiran mereka berbeda. Hal ini terjadi karena dasar yang digunakan tidak sama. Namun yang perlu diingat bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang akan melaksanakan salat berlaku selamanya, maka seseorang harus berijtihad untuk mencari kiblat.<sup>48</sup>

Dari perbedaan pendapat para ulama di atas, penulis berpendapat bahwa dalam menentukan arah kiblat harus dilakukan ijtihad dengan sungguh-sungguh. Sehingga penentuan arah kiblat ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh ahlinya agar menghasilkan arah kiblat yang akurat yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### **E. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat.**

Untuk saat ini, metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat adalah *Azimuth* kiblat dan *Rasydul* kiblat<sup>49</sup> atau disebut juga

---

<sup>46</sup>Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada di luar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *zan* atau kiraan atau disebut sebagai "*Jihhatul Ka'bah*".

<sup>47</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>48</sup> Syamsul Arifin, *Ilmu Falak*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, t.t, hlm. 19.

<sup>49</sup> Susiknan Azhari, *op.cit.*, hlm. 45.

dengan teori sudut dan teori bayangan.<sup>50</sup> Berikut ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, yaitu:

### 1. *Azimuth* Kiblat

*Azimuth* kiblat adalah arah yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah), untuk menentukan *azimuth* kiblat diperlukan beberapa data, antara lain:<sup>51</sup>

- a. Lintang Tempat (*'Arḍul Balad*) daerah yang dikehendaki<sup>52</sup>
- b. Bujur Tempat (*Ṭulul Balad*) daerah yang dikehendaki<sup>53</sup>
- c. Lintang dan Bujur Kota Mekah (Ka'bah)

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menentukan lintang dan bujur suatu tempat di Bumi, yaitu dengan cara melihat dalam buku-buku, peta, menggunakan tongkat *istiwa'*, *theodolite* atau GPS (*Global Positioning System*).<sup>54</sup>

Untuk menentukan arah kiblat, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan arah Utara sejati. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penentuan *azimuth* kiblat. Penentuan arah Utara sejati bisa dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

---

<sup>50</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 29.

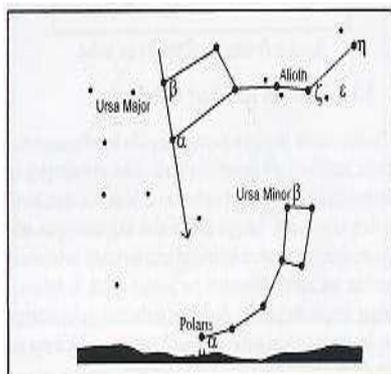
<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>52</sup> Lintang tempat adalah jarak dari suatu tempat ke *equator* Bumi (khatulistiwa) diukur sepanjang garis bujur Bumi. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub Bumi adalah lintang 90°. jadi lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90°. Lintang sebelah Utara *equator* diberi tanda positif (+), sedangkan lintang sebelah Selatan diberi tanda negative (-). Dalam ilmu astronomi disebut *latitude* dan menggunakan lambang (  $\phi$  ) *phi*. Yusuf Harun, *Pengantar Ilmu Falak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008, hlm. 47.

<sup>53</sup> Bujur tempat adalah jarak antara garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat (kota) diukur sepanjang *equator*. Bujur tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Timur Greenwich disebut Bujur Timur (BT) dan biasanya bertanda positif (+). Sedangkan bujur tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Barat Greenwich disebut Bujur Barat (BB) dan biasanya bertanda negatif (-). Dalam astronomi dikenal dengan nama *longitude* dengan lambang (  $\lambda$  ) *lamda*. Muhyiddin Khazin, *op. cit*, hlm. 41.

<sup>54</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 31-38.

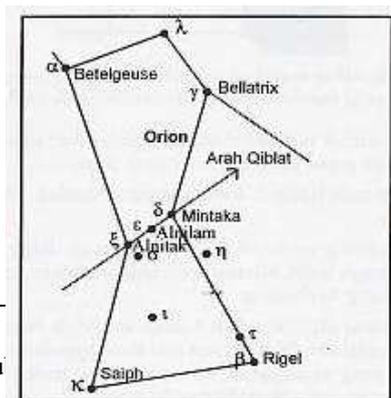
### 1) Memanfaatkan Rasi Bintang



Gambar 2. 1

Salah satu rasi Bintang yang dapat menunjukkan arah Utara adalah rasi bintang *ursa major* dan *ursa minor* atau yang biasa dikenal dengan bintang *kutub* atau *polaris*.<sup>55</sup> Garis yang ditarik dari tubuh rasi *ursa major* ke ujung ekor dari rasi *ursa minor* menunjukkan arah Utara.

Selain untuk menentukan arah Utara, ada rasi Bintang yang langsung dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat yaitu rasi bintang *Orion*. Pada rasi ini terdapat tiga Bintang yang berderet yaitu *Mintaka*<sup>56</sup>, *Alnilam* dan *Alnitak*.<sup>57</sup>



Gambar 2. 2

Arah kiblat dapat diketahui dengan memanjangkan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah

<sup>55</sup> bintang kutu Kecil yang bisa digunakan untuk menentukan letak lintang atau lebar Geografis sebuah tempat di Bumi sebelah Utara khatulistiwa.

<sup>56</sup> Terletak tepat di atas khatulistiwa. Oleh karena itulah konstelasi bintang ini dapat dipergunakan untuk mencari khatulistiwa atau equator langit yang sudah tentu proyeksinya pada permukaan Bumi merupakan equator atau khatulistiwa pada bola Bumi.

<sup>57</sup> Kalau kita mengarahkan sebuah teleskop dekat Bintang Alnitak, kita akan melihat Nebula kepala Kuda, sementara ke arah Rigel (salah satu nama bintang terterang di konstelasi Orion yang diikuti oleh Betelgeuse) terdapat Nebula Orion. <http://www.kafeastronomi.com/tiga-bintang-sejajar-di-langit-malam.html>, diakses pada hari Kamis, 02 Januari 2014, pkl. 19.00 WIB.

berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut atau anggota dari konstelasi *Ursa Minor* (Beruang juk untuk menentukan arah Utara. Polaris juga

Barat. Rasi *Orion* akan berada di langit Indonesia ketika waktu Subuh pada Juli dan kemudian akan kelihatan lebih awal pada bulan Desember.<sup>58</sup>

Pada bulan Maret Rasi *Orion* akan berada di tengah-tengah langit pada waktu Maghrib. Namun, hal itu hanya sebatas perkiraan saja untuk mempermudah penentuan arah kiblat.<sup>59</sup>

## 2) Tongkat Istiwa'

Tongkat *istiwa'* adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka, sehingga Matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Pada zaman dulu tongkat ini dikenal dengan nama "*gnomon*".<sup>60</sup> Alat ini bisa digunakan untuk menentukan arah mata angin, misalnya arah Utara. Alat ini juga bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan catatan, telah diketahui titik Utara dan diketahui pula azimuth kiblat, maka tinggal menghitung dari arah Utara ke Barat sebesar azimuth kiblat.<sup>61</sup>

## 3) Kompas

Kompas<sup>62</sup> merupakan alat navigasi yang berupa jarum magnetis dimana disesuaikan dengan medan magnet Bumi untuk

---

<sup>58</sup> <http://lusuh.multiply.com/journal/item/247>, diakses pada hari Sabtu, 04 Januari 2014, pkl 20.00 WIB.

<sup>59</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 50.

<sup>60</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat, op.cit.*, hlm. 105.

<sup>61</sup> Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Islam, 2010, hlm. 237-238.

<sup>62</sup> Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin. Jarum kompas yang terdapat pada kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan bukan arah utara sejati (titik

menunjukkan arah mata angin.<sup>63</sup> Karena kutub Bumi (titik utara geografis) tidak selalu berimpit pada kutub-kutub magnet yang ditunjuk oleh kompas, maka arah yang ditunjukkan tidak selalu mengarah pada titik Utara Geografis (*true north*). Oleh karena itu, dalam menentukan *true north* harus diadakan koreksi *deklinasi magnetis*.<sup>64</sup> Koreksi ini tidak sama untuk setiap saat dan tempat. Besar deklinasi magnet setiap tempat yang diinginkan dapat dilacak di <http://www.magnetic-declination.com>.<sup>65</sup>

#### 4) *Global Positioning Sistem* (GPS)

*Global Positioning Sistem* (GPS) adalah suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Adapun operasional GPS dengan bantuan sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit Bumi. Di samping mampu memberikan informasi posisi secara akurat termasuk ketinggian di atas muka air laut, alat ini memiliki fitur kompas yang juga sangat akurat. Yakni tidak dipengaruhi medan magnetik serta dapat memandu arah secara akurat

---

kutub utara), tapi menunjukkan arah utara magnet Bumi, yang posisinya selalu berubah-ubah dan tidak berhimpit dengan kutub Bumi.

<sup>63</sup> Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, hlm. 29-30

<sup>64</sup> Deklinasi magnetik (magnetic declination) adalah nilai pergeseran (selisih) antara arah Utara-Selatan yang ditunjukkan oleh jarum kompas yang dipengaruhi oleh kutub Utara-Selatan magnet dengan kutub Utara-Selatan Bumi. Sehingga untuk menunjukkan arah Utara sejatinya dengan kompas kita adalah dengan menambahkan nilai koreksi magnetik dengan arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas. Untuk mengetahui nilai deklinasi magnetik suatu tempat dapat diakses di [www.magnetic-declination.com](http://www.magnetic-declination.com).

<sup>65</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, *op. cit.*, hlm. 52

karena dipandu oleh sinyal dari satelit. Alat ini tentunya sangat membantu pada saat melakukan pengukuran arah kiblat.<sup>66</sup>

#### 5) Theodolit

Theodolit<sup>67</sup> merupakan instrumen optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah. Hingga saat ini theodolit masih dianggap sebagai alat yang akurat dalam penentuan arah kiblat. Dengan bantuan benda langit yakni Matahari, theodolit dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur.<sup>68</sup>

Alat pengukur sudut ini dapat diaplikasikan setelah kita mengetahui lintang dan bujur, nilai sudut waktu Matahari dan arah Matahari pada suatu tempat. Theodolit juga bisa digunakan langsung untuk menentukan arah kiblat setelah ditemukan arah Utara Sejati

Setelah mendapatkan arah Utara sejati atau arah Utara-Selatan yang akurat kita pun dapat langsung melakukan pengukuran kiblat menggunakan :

##### a. Busur Derajat

Bantuan busur derajat<sup>69</sup> bisa digunakan sebagai penunjuk arah kiblat setelah diketahui *azimuth* kiblat dan arah Utara. Cukup meletakkan pusat busur pada perpotongan garis

<sup>66</sup> Slamet Hambali, *op. cit.*, hlm. 230.

<sup>67</sup> Theodolit adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut horizontal (*Horizontal Angel = HA*) dan sudut vertikal (*Vertical Angel = VA*). Slamet Hambali, *op.cit.*, hlm. 231.

<sup>68</sup> Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, *op. cit.*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, cet. I, hlm. 75.

<sup>69</sup> Busur derajat atau yang sering dikenal dengan nama busur saja merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran. Slamet Hambali, *op.cit.*, hlm. 240.

Utara- Selatan, kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.<sup>70</sup>

b. Rubu' al-Mujayyab<sup>71</sup>

Rubu' mujayyab atau *kuadrant* merupakan perkembangan dari alat hitung astronomi yang biasa disebut *astrolabe*.<sup>72</sup> Dalam menentukan arah kiblat menggunakan rubu', cukup dengan meletakkan rubu' ke posisi arah kiblat dari hasil perhitungan. Misalnya sekitar 24° 30', maka benang diarahkan sesuai dengan data yang ada pada rubu' tersebut. Namun yang perlu diperhatikan dalam penggunaan rubu' mujayyab adalah data yang disajikan tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan dinilai masih kasar dan kurang akurat.<sup>73</sup> Maka penggunaan alat ini harus sangat hati-hati untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Segitiga Siku-siku dengan Bayangan Matahari Setiap Saat

Setelah ditemukan arah kiblat dan azimuth kiblat, menghitung sudut waktu Matahari, arah Matahari dan azimuth Matahari, kemudian menghitung sudut kiblat dari bayangan

---

<sup>70</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 69.

<sup>71</sup> Rubu' al-mujayyab adalah alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran sehingga ia dikenal pula dengan *kuadrant* yang artinya seperempat. Susiknan Azhari, *op.cit*, hlm. 182.

<sup>72</sup> Alat tersebut digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit yang dibuat oleh orang Arab dimana terdiri dari satu buah lubang pengintai dan dua buah piringan dengan berskala derajat yang diletakan sedemikian rupa untuk menyatakan ketinggian dan azimuth suatu benda langit. Alat ini dapat memecahkan ragam masalah astronomi dan penentuan waktu.

<sup>73</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 57

Matahari, kemudian membuat segitiga siku-siku dari bayangan Matahari. Ada dua tawaran pada metode ini, yaitu dengan menggunakan satu segitiga siku-siku atau dengan dua segitiga siku-siku. Metode ini dapat dipakai kapan pun dan di mana pun, sejak matahari terbit hingga terbenam, kecuali pada saat cuaca mendung. Menurut Slamet Hambali sebagai pemilik metode ini, hasil arah kiblat yang ditunjukkan oleh metode ini cukup akurat dan layak untuk digunakan dan merupakan cara sederhana yang dapat menggantikan metode pengukuran arah kiblat dengan theodolit.<sup>74</sup>

#### 6) *Rasydul Kiblat*

Rashdul kiblat atau disebut dengan *Istiwa* Utama atau *Istiwa A'zam* adalah melintasnya Matahari melewati titik tepat di atas kepala (zenith) suatu tempat. *Istiwa* sendiri adalah saat Matahari melewati meridian suatu tempat yang juga menjadi pertanda masuknya waktu Zuhur. Akibat sumbu Bumi miring  $66,5^\circ$  terhadap bidang orbitnya menyebabkan selama setahun Matahari terlihat bergeser posisinya. Pergeseran ini antara  $23,5^\circ$  LU pada bulan Juni sampai  $23,5^\circ$  LS pada bulan Desember. Saat sudut deklinasi Matahari sama dengan nilai lintang suatu tempat maka di tempat tersebut terjadi *Istiwa* Utama.<sup>75</sup> *Istiwa' a'zam* di Mekah terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 28 Mei sekitar pukul 12.18 Waktu Mekah dan 16 Juli sekitar pukul 12.26 Waktu

<sup>74</sup> Slamet Hambali, *op. cit.*, hlm. 156.

<sup>75</sup> Mutoha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat: Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: LP2IF Rukyat Hilal Indonesia (RHI), tt, hlm. 9

Mekah.<sup>76</sup> Disebutkan dalam kalender Menara Kudus KH. Turaichan yang dikutip oleh Ahmad Izzuddin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Falak Praktis bahwa tanggal 27/28 Mei dan tanggal 15/16 Juli pada tiap-tiap tahun ditetapkan sebagai “*yaum al-rasyd al-kiblat*”. Selain hari tersebut juga dapat ditentukan jam *rasyd al-kiblat* dengan bantuan sinar Matahari. Jam *rasyd al-kiblah* tiap hari mengalami perubahan karena terpengaruh oleh deklinasi Matahari.<sup>77</sup>

Slamet Hambali<sup>78</sup> menyebutnya dengan *rashd al-kiblat global* yaitu ketika Matahari *mer pass* (meridian pass) atau *zawal* berada di atas (titik *zenith*) Ka’bah, sehingga setengah belahan Bumi yang dapat dilihat Matahari pada saat itu mendapatkan arah kiblat, sebab arah ke Matahari adalah arah kiblat. Dengan demikian semua benda yang berdiri tegak lurus, bayangan yang menuju ke Matahari adalah arah kiblat. Ada juga yang disebut dengan *rasyd al-kiblat lokal*.

## 7) Software Arah Kiblat

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penentuan posisi dan arah semakin mudah dan akurat. Ada beberapa cara untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat yaitu dengan memanfaatkan beberapa aplikasi program diantaranya:

---

<sup>76</sup> <http://groups.yahoo.com/group/rukyatulhilar/>, diakses pada hari Senin, 30 Desember 2013 pkl. 12.00 WIB.

<sup>77</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>78</sup> Slamet Hambali, *Arah Kiblat dalam Perspektif Nadhlatul Ulama*, yang disampaikan pada seminar nasional “Menggugat Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat” yang diselenggarakan oleh Prodi Konsentrasi Ilmu Falak Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 27 Mei 2010.

a. *Google Earth*



Gambar 2. 4  
Ka'bah. Aplikasi software ini dapat kita gunakan setelah ketika kita mendownload di [www.googleearth.com](http://www.googleearth.com) dan menginstalnya di komputer. Software hanya dapat bekerja dengan bantuan koneksi jaringan internet sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.<sup>79</sup>

b. *Qibla locator*



Gambar 2.5  
*direction*. Dengan menggunakan bantuan satelit posisi tempat kita berada dapat kita ketahui dan kita dapat melihat sendiri hasil dari garis merah yang ada. Aplikasi ini dapat kita buka di [www.qiblalocator.com](http://www.qiblalocator.com).<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ahmad Izzuddin, *Ibid*, hlm.73

<sup>80</sup> Ahmad Izzuddin, *loc. cit.*, hlm.73.